



Peran Pancasila Sebagai Upaya Membangun Etika Anak Berkebutuhan Khusus Di Masyarakat

Nida Nur Azizah Putri

Mahasiswa Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

Email: nidanurazizahputri@upi.edu

Kesya Adelia Avianika

Mahasiswa Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

Email: kesyaavianika96@gmail.com

Maulia Depriya Kembara

Departemen Pendidikan Umum

Email: maulia@upi.edu

Korespondensi penulis: nidanurazizahputri@upi.edu

ABSTRACT. *There are many problems of deviance that can affect the character building of young people in Indonesia. Thus, learning ethics needs to be given to a child, including children with special needs. This literature review aims to obtain information about the role of Pancasila as an effort to build the ethics of children with special needs to be able to get along in the community. This research uses 6 reference sources, with source searches through google scholar. The results of this study inform that it is very important to foster national awareness and insight, especially in special schools, especially for children with emotional disability (Tunalaras). Efforts to build children's character are carried out through Pancasila Character Learning, especially for those with emotional difficulties. the purpose of Pancasila character education is to instill moral values and good habits in students so that they can feel positive values and get used to acting in a good way based on their religion and customs.*

Keywords: *Pancasila, Pancasila Character Education, Children with special needs, Children with emotional disability.*

ABSTRAK. Banyak permasalahan penyimpangan yang bisa mempengaruhi pembentukan karakter anak muda di Indonesia. Sehingga, pembelajaran etika butuh diberikan kepada seorang anak, tidak terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus. Literatur review ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai peranan pancasila selaku upaya membangun etika anak berkebutuhan khusus guna mampu bergaul di lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan 6 sumber rujukan, dengan pencarian sumber melalui google scholar. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran dan wawasan kebangsaan, khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB), terutama bagi anak dengan penyandang hambatan emosi(Tunalaras). Upaya pembentukan karakter anak dilakukan melalui Pembelajaran Karakter Pancasila, khususnya bagi mereka yang memiliki kesulitan emosional. tujuan pendidikan karakter pancasila adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kebiasaan yang baik kepada anak didik agar mereka dapat merasakan nilai-nilai positif dan

membiasakan diri untuk bertindak dengan cara yang baik berdasarkan agama dan adat istiadat mereka.

Kata Kunci: Pancasila, Pendidikan Karakter Pancasila, Anak Berkebutuhan khusus, Tunalaras.

PENDAHULUAN

Pancasila dan Etika ialah dua perihal yang tidak boleh dipisahkan. Sebab keduanya mempunyai nilai yang mengandung kebaikan. Christian Siregar (2014) menyampaikan bahwa, pancasila sesungguhnya fondasi bersama untuk setiap komponen guna menjadi bagian dari warga Indonesia untuk beraktivitas sehari-hari baik secara individu maupun sosial. Sebagai pandangan hidup bangsa, pancasila memberikan arahan nilai-nilai yang menjadikannya pedoman atas berperilaku dan berinteraksi antar masyarakat.

Sebagai sistem etika, pancasila mengacu pada moral serta prinsip-prinsip etis yang terkandung dalam pandangan hidup pancasila guna mengendalikan bagaimana seorang individu serta masyarakat sepatutnya berperilaku, berinteraksi, dan berhubungan antarsesama, lingkungan, dan tuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Putranto (2007) bahwa, Etika Pancasila berperan sebagai prinsip, panduan serta kriteria sikap bangsa Indonesia dalam seluruh aspek kehidupan termasuk pada administrasi negara indonesia. Menurut Hartati (2019) Etika Pancasila merupakan etika dasar penaksiran kurang baik serta baik dalam nilai sila Pancasila, yaitu nilai ketuhanan, persatuan, serta kerakyatan, dan keadilan.

Santosa, Wibowo dan Ariyanto, (2013) menuturkan bahwa Kasus moral berlangsung di kalangan anak muda di Indonesia. Banyak permasalahan penyimpangan yang bisa mempengaruhi pembentukan karakter anak muda di Indonesia. Sehingga, pembelajaran etika butuh diberikan kepada seorang anak, tidak terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, diperlukannya pendidikan mengenai etika melalui pendidikan karakter agar anak dapat bergaul di lingkungannya tanpa menyimpang dari sila-sila dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan untuk membentuk karakter anak lebih baik dimulai dari usia dini agar kepribadian baik dapat tertanam serta mengakar pada jiwa anak. Tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, pembelajaran karakter berorientasi pada proses pembinaan potensi yang terdapat dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik seperti berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik (Rofisian N, 2018). Pendidikan karakter di Indonesia dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang MahaEsa, berakhlak mulia,

berilmu, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembelajaran karakter tersebut dapat dilakukan melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang bertujuan untuk membentuk warga negara Indonesia yang baik (*Good Citizen*) berlandaskan Pancasila. Tri Desti (2017).

Tujuan dari riset ini dibuat, untuk menganalisis mengenai peranan pancasila selaku upaya membangun etika anak berkebutuhan khusus guna mampu bergaul di lingkungan masyarakat.

METODE

Pendekatan *Literatur Review* digunakan dalam desain penelitian ini. Snyder (2019: 333) mendefinisikan tinjauan pustaka sebagai proses penelitian yang mencoba mengumpulkan, menyaring, dan menilai sejumlah ringkasan ahli yang terdapat dalam teks. Snyder (2019: 339) berkesimpulan bahwa tinjauan literatur dapat berfungsi sebagai landasan untuk berbagai jenis penelitian karena temuannya dapat digunakan untuk memahami bagaimana pengetahuan telah berkembang sebagai sumber inspirasi untuk pembuatan kebijakan, untuk memicu perkembangan novel. Gagasan, dan sebagai pedoman bagi penelitian dalam bidang-bidang tertentu. Teknik ini bersifat metodis, eksplisit, dan dapat diulang, dan mencakup tinjauan literatur yang berupa penjelasan teoritis dari suatu penelitian untuk dijadikan landasan. Langkah penelitian sebagai berikut:

1. Penentuan kata kunci
2. Mencari literatur melalui *google scholar* didapat enam artikel sebagai berikut:

Tabel 1. Artikel yang didapat dari *Google scholar*

No	Judul	Penulis	Tahun
1	Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mereduksi Perilaku Ketunalarasan Siswa Kelas Ix Di SmpIb Tunalaras Bhina Putera Surakarta	Putri, K. M.	2017
2	Pendidikan Akhlak Pada Anak Tunalaras Di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta	Yarfin, L. O., & Suryadi.	2020
3	Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)	Dalmeri	2014
4	Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Karakter Kebangsaan pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi	Desti, Tri	2017
5	Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pembentukan Karakter	Adnyana, K, S	2020
6.	Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus.	Nela, R	2018

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Karakter Pancasila di Sekolah Luar Biasa

Menurut Lickona, selaku penulis *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators* oleh Berkowitz & Bier mengungkapkan bahwa definisi pendidikan karakter diberikan sebagai berikut “Pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan kebajikan inti yang secara objektif baik untuk individu dan masyarakat” (Berkowitz & Bier, 2005). Pendidikan karakter, dalam arti, adalah usaha yang disengaja untuk mempromosikan perilaku moral. Berdasarkan prinsip-prinsip fundamental yang secara inheren bermanfaat bagi individu dan masyarakat.

Berdasarkan penelitian Galston (2007: 639–644) Pendidikan Kewarganegaraan Jenis pendidikan yang ditawarkan di sekolah memiliki dampak signifikan terhadap karakter kewarganegaraan. Salah satu prinsip moral yang digunakan untuk membentuk karakter anak berkebutuhan khusus sebagai pribadi yang memiliki nilai moral, etika, dan kepribadian yang kuat adalah pelaksanaan pembelajaran karakter Pancasila di sekolah luar biasa. Selain itu, untuk menambah pengetahuan wawasan kebangsaan. Seperti yang kita ketahui bersama, sangat penting untuk memupuk dan menanamkan rasa nasionalisme pada anak-anak sejak dini di era globalisasi ini. Semoga menjadi anak-anak yang cinta tanah air Indonesia tumbuh menjadi generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran dan wawasan kebangsaan, khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB), terutama bagi anak dengan penyandang hambatan emosi(Tunalaras)

Anak-anak penyandang disabilitas terkadang berusaha untuk mengelola emosi mereka dan menunjukkan perilaku yang menyimpang dari standar atau pedoman yang diterima. “Anak penyandang disabilitas mudah marah, mudah terangsang emosi, sering membangkang perintah atau tugas, sering melanggar aturan, agresif, sering merusak, suka mencuri, mengganggu lingkungan, dan tidak menyukai kegiatan rutin,” kata Dedy Kustawan (2013: 27).

Berdasarkan Suyanto (2011) Pendidikan Karakter untuk Karakter Bangsa, Policy Brief Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kemdiknas Jakarta. Teknik “*Knowing the good, loving the good, dan acting the good*” harus digunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter secara sistematis dan komprehensif. Karena ini merupakan informasi atau kognisi, mengetahui hal yang benar itu mudah diajarkan. Mengikuti pengetahuan tentang kebaikan, seseorang harus mengembangkan kecintaan pada kebaikan, khususnya bagaimana mereka merasakan dan menikmati kebajikan yang diajarkan agar menjadi sadar bahwa mereka ingin melakukannya dengan baik karena mereka menyukai tindakan kebaikan..

Agar pemahaman nilai-nilai karakter Pancasila mudah untuk diimplementasikan serta dapat diterima secara maksimal, maka pendidikan karakter pancasila harus dapat diterima oleh peserta didik dengan pendekatan dan cara penyampaian yang tepat. Hal ini sangat bertolak belakang dengan karakter pancasila merupakan masalah tersendiri bagi anak muda yang mengalami hambatan emosional (tunalaras), oleh karena itu pancasila dapat dijadikan sebagai model etika melalui pendidikan karakter pancasila. Landasan proses pembelajaran diantaranya adalah totalitas psikologis, yang meliputi kapasitas setiap orang (kognitif, emosional, dan psikomotorik) serta peran totalitas sosiokultural dalam konteks hubungan dengan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Melalui pembelajaran pengalaman praktis yang mudah dipahami oleh anak-anak dengan hambatan emosional, seperti membaca cerita, bermain peran, atau kegiatan sosial, tanggung jawab sosial harus diajarkan untuk memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan mereka yang akan peduli terhadap lingkungan dan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat. Namun, hal ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Sistem Pembelajaran Karakter Pancasila di Sekolah Luar Biasa

Menurut Sutabri (2012:3) bahwa “Sistem adalah suatu kumpulan atau himpunan dari suatu unsur, komponen, atau variabel yang terorganisasi, saling berinteraksi, saling tergantung satu sama lain dan terpadu”.

Berdasarkan penelitian tentang metode pembelajaran karakter pancasila menggunakan sistem pendidikan terpadu, khususnya sistem pendidikan yang mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam ruang kelas dengan anak didik yang berkembang secara khas. Menurut keputusan Mendikbud No. 0491/U/1992, pendidikan integrasi merupakan program pendidikan bagi anak berkelainan yang diselenggarakan bersama-sama anak normal di jalur pendidikan sekolah. Melalui program pendidikan integrasi tersebut, para peserta didik dimungkinkan untuk: (1) saling menyesuaikan diri; (2) saling belajar tentang sikap, perilaku dan keterampilan; (3) saling berimitasi dan mengidentifikasi; (4) menghilangkan sifat menyendiri; (5) menimbulkan sikap saling percaya; (6) meningkatkan motivasi untuk belajar; (7) meningkatkan harkat dan harga diri.

Peran Pembelajaran Karakter Pancasila Di Sekolah Luar Biasa

Upaya pembentukan karakter anak dilakukan melalui Pembelajaran Karakter Pancasila, khususnya bagi mereka yang memiliki kesulitan emosional. Menurut Takdir (2012: 37), pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang bertujuan untuk membina pertumbuhan intelektual, emosional, dan intelektual siswa.

Menurut Aqib dan Amrullah (2017:3), pendidikan karakter sangat penting. Mereka berpendapat bahwa pendidikan karakter memerlukan lebih dari sekadar melarang apa yang baik dan jahat. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif sehingga anak-anak secara kognitif sadar akan benar dan salah, merasa nyaman dengan dirinya sendiri, dan mengembangkan kebiasaan melakukan hal yang benar.

Darmadi, 2007: 8). Pendidikan karakter menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik yang berpedoman terhadap agama, adat istiadat, dan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya Indonesia.

Menurut John W. Santrock, character education adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang yang dilarang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan dari pendapat para ahli tertentu bahwa tujuan pendidikan karakter pancasila adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kebiasaan yang baik kepada anak didik agar mereka dapat merasakan nilai-nilai positif dan membiasakan diri untuk bertindak dengan cara yang baik berdasarkan agama dan adat istiadat mereka.

Upaya Pembelajaran Karakter Pancasila Disekolah Luar biasa

Menurut Wahyu Baskoro (2005 : 902) Upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud (akal, ikhtiar). Upaya dalam pembelajaran karakter Pancasila tidak lepas dari nilai-nilai pancasila. Menurut penelitian studi kasus, firma ini memperoleh 75% keberhasilan ketika pembinaan di asrama keagamaan dengan mengadopsi pendekatan empatik dan personal serta menghasilkan pembelajaran yang interaktif dan kondusif dengan prinsip-prinsip keagamaan. Mengutip penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya usaha yang dapat dibangun untuk proses pembelajaran pendidikan karakter pancasila.

Pembiasaan Sopan Santun

Berdasarkan hasil penelitian Yarfin dan Suryadi (2019) yang telah melakukan observasi di SLB E Prayuwana Yogyakarta bahwa peneliti melihat anak-anak Tunalaras berperilaku kurang baik di antara teman-temannya. Pada hasil wawancara peneliti terhadap kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa guru mengajarkan kepada anak bahwa bagaimana cara meminta barang dengan sopan kepada anak. Jadi guru kelas banyak memberikan teori, tetapi bagaimana mengajarkan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian Yarfin dan Suryadi (2019) yang telah melakukan wawancara terhadap Trianto, S.HI selaku guru PAI menyatakan bahwa “Pembiasaan itu

dengan kita tunjukkan sifat dan akhlak yang baik seperti kita memperhatikan dia, menegur dengan lemah lembut, dengan kasih sayang. Harapannya dia akan merubah akhlak dia yang tadinya sudah tertanam dengan hal yan tidak baik itu, dan harapannya itu berubah menjadi lebih baik.”

Pembiasaan Pola Kejujuran

Berdasarkan hasil penelitian Yarfin dan Suryadi (2019) yang telah melakukan wawancara terhadap Trianto, S.HI menyatakan bahwa dengan menghukum siswa, dapat mendorong mereka untuk berbohong karena takut akan hukuman. maka dari itu, upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari menghukum siswa dengan disarakannya para teman, pengajar, dan orang tua untuk selalu berbicara kebenaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Pembiasaan Pola Perilaku

Berdasarkan hasil penelitian Yarfin dan Suryadi (2019) yang telah dilakukan wawancara terhadap Trianto, S.HI menyatakan bahwa pembiasaan perilaku baik bisa membuat anak melakukan perbuatan baik di lingkungan sekitarnya. “Pembiasaan-pembiasaan akhlak terhadap perilaku anak itu misalnya berperilaku kasih sayang, kemudian kerja sama, kemudian tolong-menolong, saling menghargai, menjaga kebersihan. Jadi seputaran bagaimana dia mengubah kerakturnya selama ini itu ada dalam anak yang tidak baikpun kemudian lambat laun mudah-mudahan bisa lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan menggunakan hasil studi yang dikumpulkan untuk karya tulis ilmiah ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Pancasila melalui pendidikan karakter Pancasila yang dilaksanakan kepada anak disertai dengan upaya pembelajaran berdasarkan penelitian terdahulu mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk etika dan moral anak yang mengalami hambatan emosi (tunalaras). Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan karakter anak berbasis pancasila. Mengingat jaranganya masyarakat membicarakan anak-anak yang mengalami masalah emosional, maka para praktisi dan akademisi di bidang pendidikan di Indonesia harus senantiasa mengkaji dan memperhatikan masalah ini.

REFERENSI

- Adnyana, K. S. (2020, Maret 1). Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pembentukan Karakter. *STAHN Mpu Kuturan Singaraja, 1*, 14.
- Aqib, Zainal dan Ahmad Amrullah. 2017. *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gava Media.

- Aryanto, H., & Wibowo & Santosa, H. (2013). Perancangan Permainan Interaktif mengenai Cinta Tanah Air untuk Kalangan Usia 11-17 Tahun. *Jurnal DKV Adhiwana*, 1-15.
- Baskoro, Wahyu. 2005. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta: Setia Kawan.
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. 2005. What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators, Washington DC: Univesity of Missouri St Louis.
- Dalmeri. (2014, Juni 1). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, 14, 271-280. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/217440-none-3bd0f990.pdf>
- Darmadi, Hamid. 2007. Konsep Dasar Pendidikan Moral. Bandung: Alfabeta.
- Dedy Kustawan. (2013). Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Desti, T. (2017, November 11). Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Karakter Kebangsaan pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Repository Universitas Ahmad Dahlan*, 125-131.
- Galston, William A. (2007). Civic knowledge, civic education, and civic engagement: a summary of recent research. *Journal of public administration*, vol. 30, pp. 623-642.
- Hartati, F. P. (2019). Etika Politik Dalam Politik Hukum di Indonesia (Pancasila Sebagai Sistem Etika). *JISIP-UNJA Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fisipol Universitas Jambi*, 1-9.
- Illahi, Mohammad Takdir. 2012. Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill. Jogjakarta: Diva Press.
- Nela, R. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar Universitas PGRI Madiun*, 20.
- Putranto, S. S. (2007). Etika Pancasila: Aktualisasinya dalam Administrasi negara Indonesia . (*Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada*).
- Putri, K. M. (2017). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mereduksi Perilaku Ketunalarasan Siswa Kelas IX di SMPLB Tunalaras Bhina Putera Surakarta. *repository.upi.edu*, 2. Retrieved from http://repository.upi.edu/30774/4/S_PKH_1200665_Chapter1.pdf
- Santrock, John W.(2007). “Child Development, elevent edition” (terjemah) Perkembangan Anak, edisi ketujuh, jilid dua. Jakarta: Erlangga
- Siregar, C. (2014). Pancasila, KEadilan, dan Persatuan Indonesia. *Humaniora* , 107-112.
- Snyder, H. (2019) ‘Literature review as a research methodology: An overview and guidelines’, *Journal of Business Research*. Elsevier, 104(March), pp. 333– 339. doi: 10.1016/j.jbusres.2019.07.039.
- Sutabri, Tata. 2012. Analisis Sistem Informasi. Yogyakarta: Andi.
- Yarfin, L. O., & Suryadi. (2020). Pendidikan Akhlak Pada Anak Tunalaras di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta. *Uhamka*, 75-76.